

## EDITORIAL: DI ANTARA EKSPRESI, KOMUNIKASI DAN FUNGSI

Istilah Seni Rupa sudah dianggap masyarakat sebagai suatu konsep yang menaungi kegiatan Seni Murni, Desain dan Kriya. Dalam sistem pendidikan, pembagian bidang seni (rupa) berdasarkan istilah tersebut sudah dilembagakan lewat aturan nomenklatur (penamaan) program studi yang berlaku di Indonesia. Tidak ada klasifikasi yang benar-benar sempurna bisa menggambarkan praktek yang sebenarnya. Seperti kriya misalnya, tetap memiliki sistem produksi yang bertindihan dengan sistem kerja desain, mulai dari penggunaan teknologi tinggi, digital serta dekat dengan sistem produksi yang industrial. Di sisi lain wacana kriya juga bisa melahirkan karya dengan semangat ekspresi yang tinggi sebagaimana halnya yang terjadi di seni murni. Aspek komunikasi juga menjadi titik tarik menarik antara bidang desain dan seni murni. Ada kebutuhan di dalam karya seni murni untuk memperlambat proses komunikasi. Demikian juga dalam desain, walaupun aspek kegunaan (menyampaikan pesan) sangat dipentingkan namun akan ada penilaian lebih ketika suatu pesan diolah dengan sistem *encoding* yang sedikit rumit dan “tidak biasa”.

Permasalahan perbatasan yang sudah semakin kabur merupakan sesuatu yang wajar karena tidak ada yang bisa membatasi kerja kreatif, juga perkembangan dari sistem *decoding* masyarakatnya. Pada akhirnya, persilangan konsep malah akan memperkaya dan mengembangkan proses kerja di bidang seni-desain-kriya dan kemudian meningkatkan kualitas hidup dan peradaban masyarakat.

Dalam Jurnal Seni Rupa Warna edisi Maret tahun 2018, permasalahan ekspresi, komunikasi, dan fungsi ini dieksplorasi lewat tulisan-tulisan: Brian Alvin yang membahas konsep-konsep analisa dalam karya ilustrasi *naked traveller* untuk kepentingan promosi wisata, Saut Manik yang mempermasalahkan keterampilan *digital imaging* yang akan menguatkan ekspresi dan komunikasi, Saut Miduk yang membahas penggambaran bahasa tubuh dalam ilustrasi Suyadi yang sangat ekspresif, Firman Lie yang menemukan bahwa karya-karya seni Mella Jaarsma dengan sengaja melakukan proses defamiliarisasi, Nicholas Willa yang mempermasalahkan aspek komunikasi dari lukisan bak truk, Ika Yuni yang membaca narasi (museum) Basuki Abdullah dan Tri Wahyuni yang menguraikan proses pembuatan keramik karyanya yang mengadopsi media kriya tekstil.

Selamat membaca!

Iwan Gunawan